

## ESG PARADOX ON PERFORMANCE AND DECOUPLING: AN INTEGRATIVE SLR APPROACH

Oleh:

<sup>1</sup>M. Hendri Yan Nyale, <sup>2</sup>Sapto Jumono, <sup>3</sup>Yanuar Ramadhan, <sup>4</sup>Chaerani Nisa

<sup>1,2,3</sup>prodi Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Esa Unggul,  
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebun Jeruk, Jakarta 11510

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila,  
Jln Raya Lenteng Agung No.56, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan 12640

e-mail: [hendri.yan@student.esaunggul.ac.id](mailto:hendri.yan@student.esaunggul.ac.id)<sup>1</sup>, [sapto.jumono@esaunggul.ac.id](mailto:sapto.jumono@esaunggul.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yanuarramadhan@esaunggul.ac.id](mailto:yanuarramadhan@esaunggul.ac.id)<sup>3</sup>, [chaeraninisa@univpancasila.ac.id](mailto:chaeraninisa@univpancasila.ac.id)<sup>4</sup>

---

### ABSTRACT

This study aims to explore and synthesize scholarly findings related to greenwashing and its relationship with the phenomenon of ESG decoupling through a Systematic Literature Review (SLR) approach. By examining more than 50 indexed articles from reputable international journals over the past two decades, this research identifies key determinants, patterns, and implications of greenwashing practices on the integrity of environmental, social, and governance (ESG) disclosures and performance. The analysis reveals that greenwashing is frequently driven by external pressures such as stakeholder expectations and weak regulatory environments, while poor internal governance systems contribute to the misalignment between ESG symbolism and actual corporate performance. The study emphasizes the urgency of strengthening ESG transparency and accountability, and the critical role of oversight mechanisms including boards of directors and independent audit institutions. These findings contribute significantly to the theoretical foundation of legitimacy and decoupling, while also offering new directions for future research agendas in the context of corporate sustainability and ESG monitoring.

**Keywords :** Greenwashing, ESG, Decoupling

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mensintesis temuan-temuan ilmiah terkait greenwashing dan keterkaitannya dengan fenomena ESG decoupling melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Dengan menelaah lebih dari 50 artikel terindeks dari jurnal bereputasi internasional selama dua dekade terakhir, studi ini mengidentifikasi determinan utama, pola, serta implikasi dari praktik greenwashing terhadap integritas pelaporan dan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Hasil analisis menunjukkan bahwa greenwashing sering kali dipicu oleh tekanan eksternal seperti ekspektasi pemangku kepentingan dan regulasi yang longgar, sementara lemahnya sistem tata kelola internal memperkuat terjadinya ketidaksesuaian antara simbolisme ESG dan kinerja riil perusahaan. Studi ini juga menggarisbawahi urgensi penguatan transparansi dan akuntabilitas ESG, serta perlunya peran aktif dari mekanisme pengawasan, termasuk dewan direksi dan lembaga audit independen.

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat basis teoritis mengenai legitimasi dan decoupling, sekaligus memberikan arah baru bagi agenda riset di masa depan dalam konteks keberlanjutan korporasi dan pengawasan ESG.

### Kata Kunci: *Greenwashing, ESG, Decoupling*

---

## PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang koneksi kinerja ESG (Environmental, Social, and Governance) dan informasi asimetris terhadap ESG decoupling melibatkan pemahaman bagaimana kinerja ESG diintegrasikan ke dalam strategi keuangan dan perusahaan, dan bagaimana asimetri informasi dapat mempengaruhi integrasi ini, yang berpotensi mengarah pada decoupling. Kinerja ESG semakin signifikan dalam keputusan investasi, sebagaimana dibuktikan oleh dampak liberalisasi pasar modal terhadap pengungkapan ESG. Skema Shanghai-Hong Kong Stock Connect dan Shenzhen-Hong Kong Stock Connect telah terbukti meningkatkan pengungkapan ESG perusahaan, didorong oleh efek persaingan dan permintaan dari investor asing yang canggih untuk praktik ESG yang transparan (Nie *et al.*, 2023).

Ini menunjukkan koneksi antara kinerja ESG dan dinamika pasar, di mana pengungkapan yang lebih baik merupakan respons terhadap ekspektasi investor. Selain itu, kinerja ESG telah dikaitkan dengan hasil perusahaan yang positif, seperti peningkatan intensitas ekspor dan inovasi hijau. Misalnya, perusahaan-perusahaan China dengan kinerja ESG yang kuat telah menunjukkan intensitas ekspor yang lebih tinggi, difasilitasi oleh inovasi dan pengurangan kendala pembiayaan (Wu *et al.*, 2022).

Demikian pula, kinerja ESG meningkatkan inovasi hijau dengan mengurangi kendala pembiayaan dan meningkatkan praktik manajemen, terutama di perusahaan dengan kapasitas inovasi yang kuat dan di industri non-polusi (Lian *et al.*, 2023). Temuan ini menyoroti koneksi antara kinerja ESG dan keunggulan strategis perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang kuat dapat memanfaatkan ini untuk keuntungan kompetitif.

Namun salah satu tantangan utama yang dihadapi perusahaan dalam konteks ESG adalah adanya informasi asimetris, di mana manajemen memiliki akses ke informasi yang lebih lengkap dan akurat dibandingkan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor dan masyarakat umum (Hikam & Haryati, 2023). Informasi asimetris ini dapat mengganggu pengambilan keputusan yang mendasarkan pada data ESG, mengurangi efisiensi pasar, dan meningkatkan ketidakpastian. Selain itu, fenomena *ESG decoupling*—ketidaksesuaian antara klaim ESG yang diumumkan perusahaan dan implementasi nyata di lapangan—menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. *ESG decoupling* sering kali terjadi ketika perusahaan menggunakan pelaporan ESG sebagai alat simbolis untuk mencapai legitimasi sosial tanpa melakukan perubahan substantif yang diperlukan (Wang & Hou, 2024). Permasalahan informasi asimetris lainnya dalam konteks ESG melihat gambaran bagaimana ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan dapat menghambat pengambilan keputusan yang efektif. Informasi asimetris dapat menyebabkan *ESG decoupling*, di mana perusahaan mungkin tampak terlibat dalam praktik ESG tanpa implementasi substantif. Hal ini sangat relevan dalam konteks alat keuangan seperti dana ESG, yang telah terbukti memiliki hubungan sebab-akibat asimetris dengan emisi CO<sub>2</sub>, menunjukkan bahwa dampak investasi ESG dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada kondisi pasar dan persepsi investor.

(Tuna *et al.*, 2024). Asimetri ini dapat menyebabkan situasi di mana kinerja ESG tidak sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi perusahaan, menghasilkan pemisahan antara tujuan ESG yang dinyatakan dan praktik aktual.

Observasi dan identifikasi kesenjangan dalam literatur saat ini terkait hubungan antara kinerja ESG, informasi asimetris, dan ESG decoupling dan pernyataan bahwa meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi kinerja ESG secara umum, masih terdapat kurangnya pemahaman tentang bagaimana ESG berinteraksi dengan informasi asimetris dan *ESG decoupling* secara spesifik.

Penggunaan teknik optimasi lanjutan, seperti optimasi Bayesian, dalam manajemen portofolio ESG lebih lanjut menggambarkan kompleksitas mengintegrasikan kriteria ESG ke dalam pengambilan keputusan keuangan. Sementara optimasi Bayesian telah menunjukkan harapan dalam meningkatkan kinerja portofolio ESG, itu juga menggarisbawahi tantangan dalam menangani sifat 'kotak hitam' pasar keuangan, di mana asimetri informasi dapat mengaburkan dampak sebenarnya dari faktor ESG (Garrido-Merchán *et al.*, 2023).

Dapat disimpulkan, meskipun ada koneksi yang jelas antara kinerja ESG dan strategi perusahaan dan keuangan, informasi asimetris menimbulkan tantangan yang signifikan, yang berpotensi mengarah pada decoupling ESG. Perusahaan dan investor harus menavigasi kompleksitas ini dengan meningkatkan transparansi dan memanfaatkan alat analitis canggih untuk memastikan bahwa kinerja ESG benar-benar terintegrasi ke dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini membutuhkan upaya bersama untuk meningkatkan pengungkapan ESG dan mengatasi asimetri informasi, sehingga menyelaraskan praktik perusahaan dengan harapan investor dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

SLR ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisis literatur yang ada mengenai hubungan antara kinerja ESG, informasi asimetris, dan *ESG decoupling*, serta mengeksplorasi konsep dan teori yang relevan (Sutarman *et al.*, 2022).

Pada research question dibawah dirumuskan untuk mengetahui koneksi kinerja ESG yang terintegrasi dalam mengatasi informasi asimetris guna mencegah terjadinya *ESG decoupling* di perusahaan yang tercatat atau masuk daftar kategori 500 Fortune South East Asia.

- RQ1: Bagaimana kinerja ESG mempengaruhi tingkat informasi asimetris dalam perusahaan?
- RQ2: Apa faktor-faktor yang mempengaruhi ESG decoupling dalam perusahaan?
- RQ3: Bagaimana informasi asimetris berperan dalam ESG decoupling?
- RQ4: Konsep dan teori apa saja yang digunakan dalam literatur untuk menjelaskan hubungan antara kinerja ESG, informasi asimetris, dan ESG decoupling?

## TINJAUAN PUSTAKA

ESG performance atau kinerja ESG adalah Kinerja ESG (Environmental, Social, and Governance) merujuk pada sejauh mana perusahaan memenuhi standar yang terkait dengan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola (Amalia & Kusuma, 2023). Kinerja ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan, memperlakukan karyawannya dan komunitasnya, serta menjalankan tata kelola perusahaan yang transparan dan etis.

Dalam konteks penelitian, kinerja ESG diukur melalui berbagai indikator seperti pengurangan emisi karbon, upaya pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan karyawan, praktik bisnis yang etis, serta keterbukaan dan akuntabilitas dalam tata kelola perusahaan. Kinerja ESG yang baik diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko informasi asimetris, serta mencegah terjadinya ESG decoupling, di mana klaim ESG perusahaan benar-benar sesuai dengan implementasinya di lapangan (Inawati & Rahmawati, 2023).

Sementara itu Informasi Asimetris (*Information Asymmetry*) terjadi ketika satu pihak dalam transaksi atau hubungan memiliki informasi yang lebih lengkap atau lebih baik dibandingkan pihak lain. Dalam konteks bisnis, ini sering terjadi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor dan publik, di mana manajemen memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi internal perusahaan. Dalam penelitian ini, informasi asimetris dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penilaian pemangku kepentingan terhadap kinerja ESG perusahaan. Ketika manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada investor atau pemangku kepentingan lainnya, mereka dapat memanfaatkan asimetri ini untuk menampilkan citra kinerja ESG yang lebih baik daripada kenyataannya. Hal ini dapat mengarah pada masalah penilaian risiko yang kurang akurat dan memungkinkan terjadinya *ESG decoupling* (Chen *et al.*, 2024).

Sedangkan pemahaman terkait dengan ESG decoupling adalah merujuk pada fenomena di mana ada ketidaksesuaian antara komitmen atau klaim perusahaan terhadap ESG yang diungkapkan dalam laporan atau komunikasi publik dengan praktik nyata yang diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, ESG decoupling terjadi ketika perusahaan secara simbolis mendukung prinsip-prinsip ESG tanpa benar-benar melaksanakannya secara substantive (Chen *et al.*, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, ESG decoupling dianggap sebagai risiko yang signifikan dalam pelaporan ESG, terutama ketika terjadi informasi asimetris. Perusahaan yang terlibat dalam *ESG decoupling* mungkin mencoba untuk mendapatkan legitimasi dan kepercayaan publik melalui pelaporan ESG yang simbolis, tanpa melakukan perubahan nyata dalam operasional mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana informasi asimetris dapat memfasilitasi *ESG decoupling* dan bagaimana kinerja ESG yang baik dapat membantu mencegahnya.

Definisi-definisi ini memberikan kerangka konseptual yang jelas untuk penelitian, membantu dalam menjelaskan bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain dalam konteks kinerja perusahaan dan keberlanjutannya.

## METODOLOGI PENELITIAN

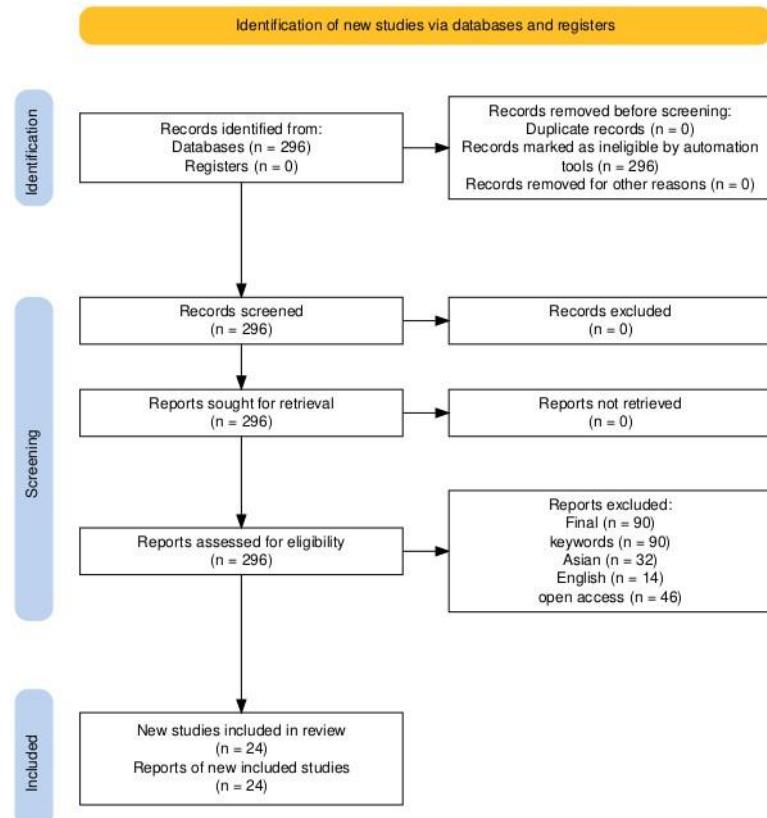
SLR adalah alat metodologis yang sangat berguna untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan berdasarkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang literatur yang ada. Dengan melakukan SLR, peneliti tidak hanya memperkuat fondasi teoretis dan empiris penelitian mereka, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara yang lebih sistematis, transparan, dan signifikan.

Para peneliti sangat mengandalkan SLR dalam memahami secara komprehensif tentang prinsip dasar dan proses apa itu SLR, mengapa SLR penting, dan bagaimana SLR berbeda dari metode ulasan literatur lainnya (Zulkarnain *et al.*, 2022). Dalam metodologi penelitian SLR memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang

ada secara sistematis. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan saat ini, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Dengan menemukan area yang kurang tereksplorasi atau kontradiktif, SLR membantu mengarahkan penelitian baru ke arah yang relevan dan signifikan. Peneliti dapat mengintegrasikan dan menyintesis temuan dari berbagai studi yang terkait, sehingga memberikan pandangan yang lebih menyeluruh dan komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Hal ini penting untuk membangun kerangka teoritis yang lebih kuat dan memperkuat pemahaman tentang fenomena tertentu.

PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) adalah standar emas dalam pelaporan SLR, khususnya dalam penelitian kesehatan. Penelitian oleh (Page *et al.*, 2021) menyediakan panduan lengkap untuk menulis dan melaporkan SLR secara jelas dan transparan. SLR ini dilakukan melalui pencarian literatur di beberapa database akademik utama seperti Scopus, Web of Science, JSTOR, dan Google Scholar. Pencarian menggunakan operator Boolean untuk menemukan artikel yang relevan.

Metode pencarian literature SLR hanya menggunakan database akademik utama yaitu Scopus dengan operator Boolean untuk menemukan artikel yang relevan. Database seperti Web of Science, JSTOR dan Google Scholar belum eksplorasi lebih lanjut untuk menemukan lebih banyak sumber data untuk mendukung penelitian ini.



Pada diagram PRISMA ini secara jelas menggambarkan bagaimana dari 296 catatan yang awalnya diidentifikasi, hanya 24 studi yang akhirnya memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam ulasan sistematis. Proses ini menunjukkan pentingnya penyaringan dan penilaian yang ketat

untuk memastikan bahwa hanya studi yang paling relevan dan berkualitas yang disertakan dalam analisis akhir.

Pada tahap awal pencarian artikel yang relevan dengan menggunakan Kata kunci yang tepat untuk membimbing pencarian literature. Kata kunci yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyaring atau screening artikel yang relevan yaitu interkoneksi antara kinerja ESG, informasi asimetris dan *ESG decoupling*.

### ***Operator Boolean Search***

Teknik atau mesin pencarian operator Boolean menggunakan logika (OR, AND, NOT) untuk menggabungkan kata kunci dan mempersempit atau memperluas hasil pencarian. Pada penelitian ini berfokus pada jurnal artikel, proses identifikasi artikel dilakukan dengan membatasi periode tahun, *document type*, *publication stage*, *subject area*, *keyword*, *country/territory* dan *language*.

Strategi pencarian dengan operator Boolean dengan mengelompokan tiga kategori interkoneksi yaitu masing-masing:

a. Kinerja ESG dan Informasi Asimetris:

(“Environmental, Social, and Governance” OR “ESG performance” OR “sustainability performance”) AND (“information asymmetry” OR “asymmetric information” OR “financial transparency”)

b. Kinerja ESG dan *ESG Decoupling*:

(“Environmental, Social, and Governance” OR “ESG performance” OR “sustainability performance”) AND (“ESG decoupling” OR “greenwashing” OR “decoupling practices” OR “symbolic management”)

c. Informasi Asimetris dan *ESG Decoupling*:

(“information asymmetry” OR “asymmetric information”) AND (“ESG decoupling” OR “greenwashing” OR “symbolic management”)

Penyaringan data artikel juga menggunakan kriteria masing-masing inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

1. Inklusi : Studi yang dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed selama 10 tahun terakhir yang meneliti hubungan antara kinerja ESG, informasi asimetris, dan ESG decoupling.
2. Eksklusi : Artikel yang tidak relevan atau tidak membahas hubungan antara variabel utama penelitian.

Dari regresi interkoneksi tiga varibel kemudian dibagi menjadi tiga tahapan *screening* masing-masing sebagai berikut;

### **Identifikasi**

Pada tahap identifikasi, sejumlah total 296 artikel yang tercatat (records) diidentifikasi dari database. Tidak ada catatan yang ditemukan dari register dan tidak ada catatan yang dihapus sebelum proses penyaringan, baik itu catatan duplikat, catatan yang dianggap tidak memenuhi syarat oleh alat otomatisasi, atau catatan yang dihapus karena alasan lain. Ini berarti semua 296 artikel melanjutkan ke tahap penyaringan (*screening*).

### **Penyaringan**

Seluruh 296 artikel yang diidentifikasi kemudian disaring (*screened*) dengan limitasi artikel untuk melihat relevansinya terhadap kriteria yang telah ditentukan. Pada tahap ini, tidak ada catatan artikel yang dikeluarkan dari proses (*no records excluded*). Semua 296 artikel dinyatakan relevan diminta untuk diambil (*sought for retrieval*), dan semuanya berhasil diambil (*no reports not retrieved*). Setelah diambil, 296 artikel tersebut dievaluasi kelayakannya (*assessed for eligibility*).

### **Penilaian kelayakan**

Dari 296 artikel yang dievaluasi untuk kelayakan, kemudian dilakukan limitasi artikel dinyatakan sejumlah besar artikel (272) dikeluarkan dari tinjauan lebih lanjut dengan rincian; 90 artikel dikeluarkan karena belum memenuhi kriteria finalisasi (*final*). 90 artikel lainnya dikeluarkan karena kata kunci yang tidak sesuai dan 32 artikel dikeluarkan karena fokus penelitian hanya wilayah Asia. Limitasi artikel kemudian dilanjutkan dengan 14 artikel dikeluarkan karena tidak menggunakan bahasa Inggris dalam jurnal/artikel yang diterbitkan dan sejumlah 46 artikel harus dilakukan ekstrasi terkait dengan masalah akses terbuka (*open access*), yang akan dilakukan sintesis lebih lanjut yaitu sebanyak sisanya menjadi 24 artikel.

### **Analisis Sintesis**

#### **Kinerja ESG dan Informasi Asimetris:**

**Temuan Utama:** Kinerja ESG yang baik cenderung mengurangi informasi asimetris dengan meningkatkan transparansi dan keterbukaan dalam pelaporan perusahaan. Misalnya, studi oleh Kim, Park, & Wier (2012) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi cenderung memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah, karena mereka lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi penting secara transparan.

**Implikasi:** Pengungkapan ESG yang transparan dapat mempersempit kesenjangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal, sehingga meningkatkan efisiensi pasar.

#### **Informasi Asimetris dan ESG Decoupling:**

**Temuan Utama:** Informasi asimetris sering kali berkontribusi pada ESG decoupling, di mana perusahaan menggunakan klaim ESG untuk menutupi kurangnya implementasinya. Marquis, Toffel, & Zhou (2016) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat asimetri informasi yang tinggi lebih cenderung terlibat dalam ESG decoupling, karena pemangku kepentingan tidak dapat sepenuhnya menilai komitmen perusahaan terhadap ESG.

**Implikasi:** Pentingnya pengurangan informasi asimetris dalam mencegah ESG decoupling dengan memastikan bahwa klaim ESG yang dibuat perusahaan mencerminkan praktik nyata.

#### **Kinerja ESG dan ESG Decoupling:**

**Temuan Utama:** Hubungan antara kinerja ESG dan ESG decoupling bervariasi tergantung pada komitmen perusahaan terhadap implementasi ESG. Walker & Wan (2012) menemukan bahwa perusahaan yang benar-benar berkomitmen pada prinsip-prinsip ESG cenderung menunjukkan kinerja yang konsisten dan tidak terlibat dalam decoupling.

**Implikasi:** ESG decoupling lebih mungkin terjadi pada perusahaan yang menggunakan pelaporan ESG untuk tujuan simbolis daripada sebagai bagian dari strategi bisnis yang terpadu.

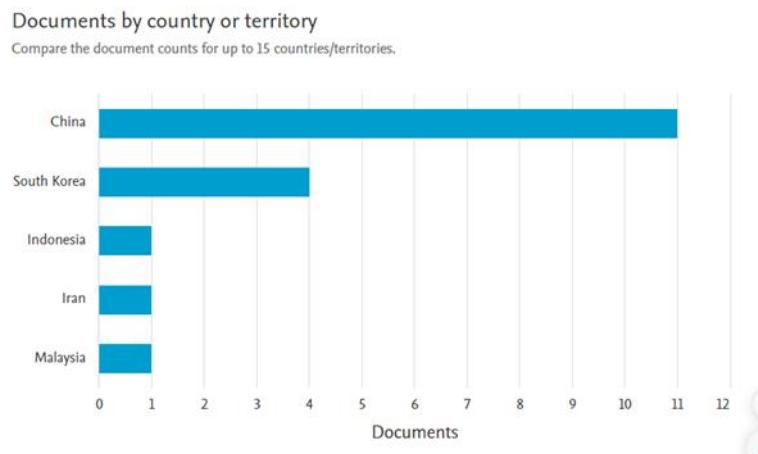
## HASIL DAN DISKUSI

### Berdasarkan Negara

Analisis berdasarkan lokasi penelitian tanggal 17 Agustus 2024 pada negara atau wilayah dilakukannya publikasi artikel dapat dilihat pada tabel dibawah untuk masing-masing negara yang merupakan kriteria artikel untuk negara atau teritori berdasarkan Lokasi penelitian, afiliasi dan funding sponsors. Berdasarkan kategori tersebut untuk China 11 artikel, South Korea 4 artikel, Indonesia, Iran dan Malaysia masing-masing 1 artikel.

Tabel 2. Negara Lokasi Penelitian

Negara	Documents
China	11
South Korea	4
Indonesia	1
Iran	1
Malaysia	1

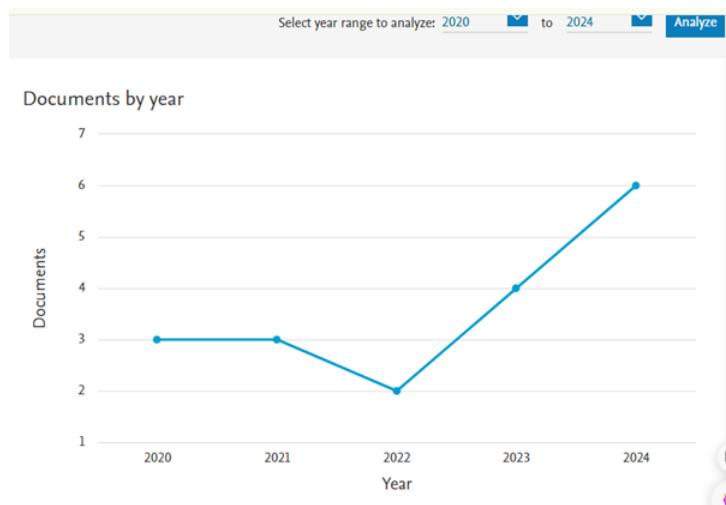


### Tahun Publikasi Artikel

Analisa terhadap berapa banyak artikel yang dipublikasi yang akan dilakukan sintesis dengan melakukan limitasi periode selama 20 tahun terakhir atau dari tahun 2005 samai tahun 2024 atau sejak pertama kali *issues* keberlanjutan oleh PBB dapat dilihat pada tabel 3. Dibawah

Tabel 3. Publikasi Pertahun

Tahun	Jumlah Artikel
2024	6
2023	4
2022	2
2021	3
2020	3



## METODE PENELITIAN

Setelah melakukan Systematic Literature Review (SLR), langkah berikutnya adalah merancang metode penelitian yang komprehensif untuk mengeksplorasi hubungan antara kinerja ESG, informasi asimetris, dan ESG decoupling. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang diajukan berdasarkan temuan literatur.

### **Design Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode regresi linier untuk menguji hubungan antara variabel bebas (kinerja ESG dan informasi asimetris) dan variabel terikat (ESG decoupling). Data akan dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan, laporan ESG, serta basis data keuangan pada perusahaan yang tercatat di Fortune 500 South East Asia

### **Variabel Penelitian**

#### **Variabel Bebas (Independent Variables):**

Kinerja ESG (Environmental, Social, and Governance Performance):

1. Definisi: Pengukuran kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.
2. Indikator: Skor ESG yang diperoleh dari penyedia data ESG seperti MSCI, Sustainalytics, atau Refinitiv. Skor ini sering kali mencakup sub-skor untuk lingkungan, sosial, dan tata kelola yang kemudian bisa digabungkan atau dianalisis secara terpisah.

Informasi Asimetris (Information Asymmetry):

1. Definisi: Ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal (investor, pemegang saham).
2. Indikator: Ukuran proxy seperti bid-ask spread, analyst forecast dispersion, atau tingkat pengungkapan informasi keuangan yang diukur melalui indeks keterbukaan informasi.

### Variabel Terikat (Dependent Variable):

#### *ESG Decoupling:*

Definisi: Ketidaksesuaian antara klaim ESG perusahaan dengan praktik nyata yang dilakukan.

Indikator: Pengukuran ESG decoupling bisa berupa indeks yang menggabungkan analisis konten dari laporan perusahaan dengan data pihak ketiga mengenai praktik ESG perusahaan, serta pengukuran greenwashing yang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya.

### Hubungan antar variabel

#### Kinerja ESG dan Informasi Asimetris

Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung lebih transparan dan lebih terfokus pada pelaporan keberlanjutan mereka. Transparansi ini dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, karena perusahaan menyediakan lebih banyak informasi yang relevan kepada publik.

Kim, Park, & Wier (2012) meneliti bagaimana kinerja ESG perusahaan mempengaruhi informasi asimetris dan menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih baik cenderung memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa pelaporan ESG yang lebih transparan membantu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa kinerja ESG yang baik meningkatkan transparansi perusahaan dan menurunkan risiko informasi asimetris.

**H1:** Kinerja ESG yang lebih baik dikaitkan dengan tingkat informasi asimetris yang lebih rendah.

#### Kinerja ESG dan ESG Decoupling

ESG decoupling merujuk pada perbedaan antara pernyataan perusahaan tentang kinerja ESG dan realitas sebenarnya. Jika perusahaan benar-benar menjalankan praktik ESG yang baik, tingkat ESG decoupling akan lebih rendah, yang berarti ada konsistensi antara apa yang mereka klaim dan apa yang mereka lakukan.

Marquis, Toffel, & Zhou (2016) mengeksplorasi bagaimana perusahaan menggunakan pelaporan CSR untuk menciptakan citra positif meskipun tidak ada komitmen substantif terhadap praktik berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam ESG decoupling.

Temuan ini menunjukkan bahwa informasi asimetris memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi persepsi publik tentang kinerja ESG mereka, yang dapat menyebabkan ESG decoupling.

**H2:** Terdapat hubungan negatif antara kinerja ESG yang sebenarnya dan tingkat ESG decoupling yang terjadi di perusahaan

#### Informasi Asimetris dan ESG Decoupling

Ketika informasi asimetris tinggi, pemangku kepentingan memiliki akses yang terbatas terhadap informasi yang sebenarnya, yang dapat menyebabkan peningkatan dalam ESG decoupling, di mana perusahaan dapat memanfaatkan kurangnya informasi ini untuk membuat klaim ESG yang tidak didukung oleh tindakan nyata.

Walker & Wan (2012) meneliti perbedaan antara perusahaan yang benar-benar berkomitmen terhadap ESG dan yang hanya mengadopsi praktik ESG secara simbolis. Mereka

menemukan bahwa perusahaan dengan integritas tinggi dalam pelaporan ESG cenderung tidak melakukan decoupling.

Penelitian ini mendukung gagasan bahwa perusahaan yang benar-benar berkomitmen pada prinsip-prinsip ESG cenderung menunjukkan kinerja yang konsisten dan mengurangi risiko ESG decoupling.

**H3:** Tingkat informasi asimetris yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan ESG decoupling

### **Kinerja ESG sebagai Variabel Moderator**

Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik mungkin dapat mengurangi dampak negatif dari informasi asimetris terhadap ESG decoupling. Dengan kata lain, bahkan jika ada informasi asimetris, kinerja ESG yang kuat dapat membantu menjaga konsistensi antara klaim ESG dan praktik nyata.

Christensen, Hail, & Leuz (2021) menyelidiki dinamika antara pelaporan ESG, kinerja ESG, dan informasi asimetris. Mereka menemukan bahwa kompleksitas hubungan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti tekanan regulasi dan ekspektasi pasar.

Studi ini menyarankan bahwa regulasi dan ekspektasi pasar dapat memoderasi hubungan antara ESG dan informasi asimetris, serta dampaknya pada ESG decoupling.

**H4:** Kinerja ESG memoderasi hubungan antara informasi asimetris dan ESG decoupling.

### **Informasi Asimetris sebagai Variabel Mediasi**

Pengaruh kinerja ESG terhadap ESG decoupling dapat melalui jalur informasi asimetris. Artinya, kinerja ESG yang baik dapat mengurangi informasi asimetris, yang pada gilirannya mengurangi ESG decoupling.

**H5:** Informasi asimetris memediasi hubungan antara kinerja ESG dan ESG decoupling

### **Pengaruh Kontekstual (Contoh: Industri atau Lokasi Geografis)**

Perbedaan regulasi, norma industri, dan tingkat pengawasan publik di berbagai industri atau lokasi geografis dapat mempengaruhi sejauh mana kinerja ESG berhubungan dengan ESG decoupling. Misalnya, industri yang lebih diawasi mungkin menunjukkan tingkat ESG decoupling yang lebih rendah meskipun ada informasi asimetris.

**H6:** Pengaruh kinerja ESG terhadap ESG decoupling bervariasi tergantung pada industri atau lokasi geografis

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan Penelitian**

Penelitian ini secara komprehensif mengeksplorasi hubungan antara kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) perusahaan, informasi asimetris, dan fenomena ESG decoupling. Berdasarkan hasil analisis teoritis dan empiris, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang memberikan kontribusi signifikan pada literatur manajemen keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.

Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa kinerja ESG yang lebih baik secara konsisten terkait dengan penurunan tingkat informasi asimetris dalam perusahaan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perusahaan yang serius dalam menerapkan praktik-praktik keberlanjutan cenderung lebih transparan, mengurangi ketidakseimbangan informasi antara

manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Hal ini mencerminkan pentingnya komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai faktor yang mempromosikan kepercayaan dan transparansi di pasar.

Kedua, penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kinerja ESG dan ESG decoupling. Perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi antara pernyataan mereka tentang keberlanjutan dan tindakan nyata di lapangan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja ESG yang lemah lebih rentan terhadap ESG decoupling, di mana klaim mereka mengenai praktik keberlanjutan tidak tercermin dalam tindakan konkret. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan eksternal dan regulasi dalam memastikan akuntabilitas perusahaan terhadap komitmen ESG mereka.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa informasi asimetris memediasi hubungan antara kinerja ESG dan ESG decoupling. Artinya, kinerja ESG yang baik tidak hanya berdampak langsung pada pengurangan ESG decoupling, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengurangan informasi asimetris. Ini menunjukkan bahwa peningkatan transparansi informasi adalah mekanisme kunci melalui mana kinerja ESG dapat mengurangi kemungkinan terjadinya ESG decoupling.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa kinerja ESG berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan negatif antara informasi asimetris dan ESG decoupling. Dalam konteks ini, perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi lebih mampu mengurangi dampak negatif dari informasi asimetris terhadap ESG decoupling, dibandingkan perusahaan dengan kinerja ESG yang rendah. Temuan ini menyoroti peran penting kinerja ESG dalam mengelola risiko informasi dan memastikan integritas komitmen keberlanjutan perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika kompleks antara kinerja ESG, informasi asimetris, dan ESG decoupling. Hasilnya menekankan pentingnya integrasi praktik keberlanjutan yang mendalam dalam operasi perusahaan, bukan hanya sebagai alat pemasaran atau reputasi, tetapi sebagai elemen kunci dalam menciptakan nilai jangka panjang dan memitigasi risiko reputasi. Implikasi dari temuan ini relevan tidak hanya bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pembuat kebijakan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya yang berusaha untuk memahami dan meningkatkan kinerja keberlanjutan di dunia bisnis yang semakin kompleks dan saling terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Kusuma, I. W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sosial, Dan Tata Kelola Terhadap Kinerja Pasar Dengan Kontroversi Esg Sebagai Variabel Pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/abis.v11i2.84771>
- Chen, X., Wan, P., Ma, Z., & Yang, Y. (2024). Does corporate digital transformation restrain ESG decoupling? Evidence from China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02921-w>
- Garrido-Merchán, E. C., González Piris, G., & Coronado Vaca, M. (2023). Bayesian

optimization of ESG (Environmental Social Governance) financial investments. *Environmental Research Communications*, 5(5), 0–17. <https://doi.org/10.1088/2515-7620/acd0f8>

Hikam, R. S., & Haryati, T. (2023). *Ukuran perusahaan Dan Kinerja Lingkungan perusahaan Terhadap Munculnya Asimetri Informasi Menggunakan Pengungkapan Esg Sebagai Variabel Moderasi*. 5(Idx), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

Inawati, W. A., & Rahmawati. (2023). Dampak Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>

Lian, Y., Li, Y., & Cao, H. (2023). How does corporate ESG performance affect sustainable development: A green innovation perspective. *Frontiers in Environmental Science*, 11(March), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1170582>

Nie, M., Chen, C., Song, C., & Qin, C. (2023). *Does capital market liberalization promote ESG disclosure ? Empirical evidence from the mainland-HK stock connect*. March, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1131607>

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

Sutarman, A., Karamoy, H., Gamaliel, H., Studi, P., Akuntansi, M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan, Manajemen Laba Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL*, 13(1), 13–24.

Tuna, G., Türkay, K., Çiftyıldız, S. S., & Çelik, H. (2024). The impact of financial tools in environmental degradation management: the relationship between Co2 emission and ESG funds. *Environment, Development and Sustainability*, 26(6), 14941–14956. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03229-6>

Wang, L., & Hou, S. (2024). The impact of digital transformation and earnings management on ESG performance: evidence from Chinese listed enterprises. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-48636-x>

Wu, Q., Chen, G., Han, J., & Wu, L. (2022). Does Corporate ESG Performance Improve Export Intensity? Evidence from Chinese Listed Firms. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142012981>

Zulkarnain, T. S., Safitri, N., Anillah, F. D. I., Siahaan, S., Kharani, M., & Tanjung, I. F. (2022).

Sistematik literatur review (SLR) analisis kesulitan belajar bioteknologi siswa SMA. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 169–174.  
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/5613><https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/download/5613/4493>